

MEMORI KOLEKTIF, REKONSTRUKSI, DAN REVITALISASI: STUDI KASUS WAYANG CECAK

MEMORY COLLECTIVE, RECONSTRUCTION, AND REVITALIZATION: CASE STUDY OF WAYANG CECAK¹

Mu'jizah dan Purwaningsih

Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, Badan Litbang, Kemenag
Jalan M.H. Thamrin No. 6, Jakarta Pusat
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud
Jalan Daksinapati IV, Rawamangun, Jakarta Timur
mujizah555@gmail.com dan dianpurwaningsih2012@gmail.com

(naskah diterima tanggal 14 Januari 2020, direvisi terakhir tanggal 27 Mei 2020, dan disetujui tanggal 27 Mei 2020)

Abstrak

Wayang cecak merupakan sastra lisan Melayu yang hampir punah dan hanya hidup dalam ingatan masyarakat. Permasalahan penelitian ini ialah bagaimana cara melindungi wayang cecak dari kepunahan? Penelitian ini bertujuan untuk melindungi dan meningkatkan daya hidup wayang itu dari kepunahan. Caranya dengan merekonstruksi dan merevitalisasinya sehingga wayang itu menjadi sebuah tradisi yang hidup kembali. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan sastra lisan dengan analisis teks dan konteks. Sumber data berupa data primer wayang cecak. Metode yang digunakan yakni studi pustaka dan studi lapangan dengan teknik observasi melalui wawancara mendalam dengan seniman pelaku tradisi, tetua adat, dan para pengambil kebijakan. Dari hasil penelitian diketahui bahwa pewaris aktif sudah tidak ada. Pertunjukan wayang cecak mempunyai struktur yang khas dalam pertunjukannya. Rekonstruksi pertunjukan wayang cecak dilakukan bersama peneliti, tetua adat, dan seniman pemilik tradisi di Pulau Penyengat. Dari rekonstruksi dilakukan revitalisasi dengan mempertunjukkan wayang cecak dalam masyarakatnya. Revitalisasi ini berdampak positif, yakni meningkatnya daya hidup wayang cecak.

Kata-Kata Kunci: memori kolektif; rekontruksi; revitalisasi; tradisi

Abstract

Wayang Cecak is a Malay oral traditions which is almost critically extinc. This puppet remains only in the memories collective. The problem is how to preserve wayang cecak from extinction? The aim is to preserve the wayang's vitality from extinction. The method is done by reconstructing and revitalizing of wayang cecak becomes a living tradition. This qualitative research used an oral literary approach with primary sources of wayang cecak with text and context analysis. The method used literature study and field study technic observations were carried out with in-depth interviews with traditional artists, the representative community, and stakeholders. According to the eye-witnesses, wayang cecak has its unique structures. Reconstruction of wayang cecak involved the researcher, village leader, and traditional artists. Revitalization were carried out by performing wayang cecak in the community. This revitalization has a positive impact the wayang cecak increase their vitality.

Keywords: collective memory; reconstruction; revitalization; tradition

¹ Tulisan ini dikembangkan dari makalah Mu'jizah yang dipresentasikan pada Seminar Internasional Tradisi Lisan X 25--28 Oktober 2017 di Nusa Tenggara Barat.

1. Pendahuluan

Wayang cecak merupakan warisan sastra lisan yang termasuk kritis, hidupnya hanya dalam ingatan masyarakat (*memory collective*) sebab sastra berbentuk teater tradisional ini sudah tidak dimainkan lagi. Pertunjukan terakhir pada tahun 1940-an. Maestronya sudah tidak ada, tetapi masyarakat yang berusia 50-an tahun ke atas masih mengingatnya. Oleh sebab itu, penelitian wayang cecak ini dilakukan melalui penelusuran memori kolektif masyarakat dan perevitalisasian agar warisan budaya ini tidak benar-benar punah dan dapat tumbuh lagi sebagai sastra lisan yang hidup.

Halbwachs (dalam Widjaja, 2010: 14) mengatakan memori kolektif adalah bagaimana pikiran manusia bekerja bersama-sama dalam sebuah masyarakat. Dalam memori kolektif terdapat representasi kolektif (simbol, makna narasi, dan ritual), struktur kebudayaan, konstruksi sosial, dan memori individu yang terbentuk secara kultur serta sosial. Memori kolektif yang dimaksud di sini mengacu pada kumpulan memori, pengetahuan, dan informasi bersama dari suatu kelompok sosial yang sangat berarti dikaitkan dengan identitas kelompok.

Penelitian memori dalam kasus penelitian wayang cecak merupakan suatu studi penting untuk penyelamatannya sebagai sebuah sastra lisan. Penelitian ini sangat terbatas karena para pakar studi memori cenderung menulis memori dalam arti teoretis pada bidang, multidisiplinnya. Sebagai metode, memori dapat berperan untuk mencapai akses ke dalam tradisi lisan (Kleden, 2019).

Ketertarikan pada penelitian memori atas wayang cecak ini berawal dari adanya berita tertanggal 17 November 2012 bahwa Sanggar Lembayung mementaskan wayang cecak pada Pentas Seni di Kota Tanjungpinang, Kepri. Wayang itu mempertunjukkan "fragmen" de-

ngan cerita perjuangan Raja Haji Fisabilillah melawan penjajah, Belanda. Wayang dalam pertunjukan itu dibuat dari kertas karton. Padahal pada tahun 1940-an, Pulau Penyengat, yang berada di Kepri sudah memiliki tradisi wayang yang menggunakan boneka yang disebut wayang cecak. Apakah pertunjukan wayang cecak sudah benar-benar dilupakan masyarakatnya? Pertanyaan inilah yang melandasi penelitian wayang cecak sebagai sastra yang terancam punah di Pulau Penyengat, Kepri.

Untuk mengetahui bentuk pertunjukan wayang cecak itu dilakukan studi pustaka dan studi lapangan. Tujuannya untuk mencari informasi tentang keberadaan wayang cecak kepada beberapa budayawan di sekitar Tanjungpinang dan Pulau Penyengat. Hasilnya, ternyata wayang cecak sudah lama tidak dipertunjukkan lagi. Pewaris aktif (pemainnya) sudah tidak ditemukan lagi di daerah itu. Bahkan, artefak wayang cecaknya sulit ditemukan. Namun, masih ada titik terang, beberapa tetua adat pernah menyaksikan pertunjukan wayang cecak pada masa lalu.

Saksi adanya pertunjukan itu sebagian besar usianya di atas 60-an tahun; mereka masih mengingat keberadaan wayang cecak. Mereka ialah orang-orang yang pernah menonton pertunjukan wayang cecak pada zamannya. Menurut mereka, pertunjukan wayang cecak menggunakan boneka dari kain dan mereka sering menyebutnya dengan boneka perca. Boneka perca berarti boneka yang dibuat dari sisa kain. Boneka yang menjadi wayang bentuknya kecil, kira-kira sejengkal orang dewasa. Pertunjukan wayang ini menggunakan panggung kecil. Bentuknya semacam sandi-wara tradisional. Oleh sebab itu, ada yang mengatakan bahwa wayang cecak ini ialah sandi-wara. Ingatan para informan tentang keberadaan wayang cecak ini menjadi kunci untuk

mencari bentuk pertunjukan, merekonstruksi, dan merevitalisasinya di masyarakat.

Ingatan wayang yang menggunakan boneka masih dapat ditemukan pada wayang potehi, sebuah wayang yang menggunakan boneka Wayang potehi berasal dari Cina. Wayang boneka ini dipertunjukkan dengan panggung kecil. Wayang ini tersebar di beberapa daerah, seperti Jakarta, Sukabumi, dan Semarang (Mastuti, 2004: 4). Apakah wayang seperti ini yang berkembang di Kepulauan Riau dengan sebutan wayang cecak?

Menurut beberapa narasumber wayang cecak juga berasal dari Cina dan diadaptasi oleh masyarakat Melayu di Pulau Penyengat menjadi tradisi pertunjukan mereka. Adaptasi itu terjadi karena pada masa lalu ada kedekatan hubungan budaya antara tradisi Cina dan tradisi Melayu Pulau Penyengat. Pulau Penyengat pada masa Sultan Mahmud menjadi sebuah wilayah yang berkembang pesat, terutama dalam perdagangan. Kemajuan itu berdampak karena wilayah Pulau Penyengat berdekatan dengan Malaka, sebuah pusat perdagangan pada masa lalu. Karena menjadi pusat perdagangan dan pemerintahan, banyak pedagang dari mancanegara singgah dan menetap di sana. Pada saat itulah terjadi silang budaya. Hingga saat ini di ujung Tanjungpinang, di Senggarang masih tinggal masyarakat Cina.

Persilangan budaya Melayu dan Cina dapat dilihat di antaranya dalam *Hikayat Tan Tik Cu* yang ditulis di Pulau Penyengat pada awal abad ke-19. Tampaknya persilangan budaya terjadi juga pada wayang cecak, yang berasal dari Cina. Wayang cecak ini merupakan hasil adaptasi masyarakat Melayu dari wayang Cina menjadi wayang cecak dan menjadikannya sebagai salah satu karya sastra lisannya. Wayang cecak sudah menggunakan bahasa Melayu sebagai identitasnya dan ceritanya juga berakar pada cerita Melayu, bukan cerita

Cina. Oleh sebab itu, wayang cecak sudah menjadi bagian dari budaya Melayu, khususnya Pulau Penyengat.

Bapak Azmi Mahmud, seniman gazal yang tinggal di Kampung Jambat. pernah mendengar cerita dari bapaknya tentang keberadaan wayang cecak. Wayang ini disebut wayang cecak karena boneka yang dijadikan wayang berukuran kecil seperti cecak. Berdasarkan ingatan ini, seniman ini juga pernah menciptakan tari perce. Menurut Raja Abdul Malik (budayawan, usia 60 tahun) orang Melayu Riau biasa menggunakan kata *cecak* untuk mengacu pada sesuatu yang kecil. Kata itu dipertentangkan dengan kata *buaya* yang mengacu pada sesuatu yang besar. Ingatan pada wayang cecak inilah yang diwujudkan Yoan Sutrisna (seniman, usia 35 tahun) yang mendengar cerita tentang wayang cecak dari tiga tetua adat di Lingga. Dari hasil ingatan tetua adat ini, Yoan Sutrisna membuatnya sebuah pertunjukan teater dengan latar belakang wayang cecak, hanya yang digunakan bukan boneka melainkan kertas karton. Pertunjukan wayang cecak tidak sama dengan wayang Jawa atau Sunda atau wayang Melayu lainnya yang bersumber pada epos India, *Mahabarata* atau *Ramayana*. Wayang cecak menampilkan cerita yang bersumber dari hikayat Melayu yang dikenal masyarakat di Kepulauan Riau. Beda halnya dengan wayang di Jawa yang menggunakan layar untuk memperoleh efek bayangan, wayang ini menggunakan boneka dan pertunjukannya menggunakan panggung kecil.

Ingatan pada wayang cecak yang dengan jelas dapat ditelusuri jejaknya ialah cerpen yang ditulis Junus (2005) dengan judul "Pengantin Boneka" dalam kumpulan cerpen *Dari Seberang Perbatasan dan Cerita-Cerita Lainnya*. Dalam cerpen ini dijelaskan dengan perinci waktu pertunjukan, cerita, dalang, musik, dan upacaranya.

Ingatan-ingatan pada wayang cecak ini menjadi modal besar dalam mewujudkan kembali pertunjukan wayang cecak menjadi tradisi yang hidup (*living tradition*) dan mempertunjukkan lagi wayang cecak sebagai wujud budaya masyarakat Pulau Penyengat yang keadaannya kritis kalau tidak ingin dikatakan punah.

Kondisi wayang cecak di Kepulauan Riau ini menimbulkan keprihatinan tersendiri. Sementara, UNESCO, lembaga dunia, pada 7 November 2003 menetapkan pertunjukan wayang sebagai seni bertutur warisan dunia (*masterpiece of oral and intangible heritage of humanity*) dari Indonesia (<https://id.wikipedia.org/wiki/wayang>).

Pengakuan UNESCO ini mengangkat harga diri Indonesia ke tingkat dunia. Sehubungan dengan penghargaan itu, sudah seharusnya masyarakat Indonesia memelihara warisan budaya berupa wayang sebagai upaya menghidupkan tradisi wayang dalam kehidupan masyarakatnya. Upaya itu dilakukan bukan hanya memelihara, melainkan juga mengembangkannya agar wayang terus hidup dalam tradisinya--bukan hanya ada dalam ingatan masyarakat seperti yang dialami wayang cecak.

Berkaitan dengan itu sudah selayaknya wayang cecak rekonstruksi melalui penelitian dan pengembangannya melalui revitalisasi dalam tradisinya. Dengan begitu, keberadaan wayang cecak hidup kembali dan pementasannya dapat dinikmati oleh generasi masa kini. Sehubungan dengan itu, permasalahan utama yang dibahas ialah bagaimana cara melindungi wayang cecak dari kepunahan? Masalah ini dibagi menjadi dua, yaitu bagaimana memori masyarakat Kepulauan Riau tentang wayang cecak? dan bagaimana cara merekonstruksi dan merevitalisasi wayang cecak tersebut? Tujuan umum penelitian ini ialah melindungi dan meningkatkan daya hidup

wayang itu dari kondisi kritis. Tujuan khususnya ialah menggali memori masyarakat Kepulauan Riau tentang wayang cecak, dan mendeskripsikan bentuk rekonstruksi dan revitalisasi wayang cecak. Manfaat penelitian ini ialah meningkatkan daya hidup wayang cecak yang kondisinya kritis ke dalam tradisi yang hidup (*living tradition*). Dengan demikian, berbagai pengetahuan dan nilai kearifan lokal yang terdapat dalam wayang cecak dapat hidup kembali. Tradisi wayang cecak ini dapat menjadi identitas dan kebanggaan masyarakat Kepulauan Riau serta aset budaya dalam dunia industri kreatif yang berguna dalam menunjang perekonomian masyarakat.

Penelitian sastra hampir punah banyak yang menarik perhatian peneliti, antara lain (Pudentia, 2000) dalam disertasinya yang berjudul "Makyong: Hakikat dan Proses Penciptaan Kelisanan". Disertasi ini memberikan deskripsi lengkap dan menghasilkan sebuah pertunjukan Makyong yang selama ini dilupakan. (Diani, 2014) membahas sastra yang hampir punah dengan judul "Wayang Garing: Tradisi Lisan yang Hampir Punah dari Banten". Penelitian ini mendeskripsikan keterancaman wayang garing yang tinggal satu penutur.

Peneliti lainnya (Anoegrajekti, 2014) yang melakukan penelitian berjudul "Janger Banyuwangi dan Menakjinggo: Revitalisasi Budaya". Dalam penelitian ini Anoegrajekti merevitalisasi kesenian damarwulan dengan mengubah kostum, menambah alat musik, memasukkan lagu-lagu baru yang digemari masyarakat, menambah isi cerita, dan memadukan dengan seni lain. Dikatakan bahwa proses revitalisasi dapat dilakukan melalui tahap penyadaran, sosialisasi, pelatihan, pengorganisasian, dan manajemen industri kreatif. Penelitian berikutnya ialah "Preservasi dan Revitalisasi Bahasa dan Sastra Nafri, Papua: Sebuah Bahasa Hampir Punah". Da-

lam penelitian ini revitalisasi bahasa dilakukan di antaranya melalui cerita rakyat, permainan rakyat, dan lagu-lagu rakyat. Hasil revitalisasi ini ialah sebuah model pembelajaran bahasa Nafri berbasis keluarga (Mu'jizah, 2018).

2. Metode

Penelitian wayang cecak ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan sastra lisan. Data dikumpulkan dengan studi pustaka dan studi lapangan. Sumber data primer ialah wayang cecak, sedangkan data sekunder berupa artikel, buku, tesis, dan disertasi yang berkaitan dengan seni tradisi tersebut. Dalam pengumpulan data di lapangan dilakukan survei dan observasi dengan cara wawancara yang mendalam dengan seniman, yakni seniman yang pernah mendengar keberadaan wayang cecak dan mengalihwahanakannya ke dalam bentuk seni yang lain, pelaku tradisi dan tetua adat berkaitan dengan memori masyarakat (*memory collective*). Wawancara mendalam juga dilakukan dengan para pengambilan kebijakan. Metode analisis data dilakukan dengan interpretasi terhadap teks dan konteks wayang cecak.

Menurut Sibarani dan Talhah (dalam Mu'jizah, 2015: 95) yang dimaksud dengan teks adalah teks tertulis, teks lisan, dan teks pertunjukan, sedangkan konteks adalah segala keadaan atau kondisi yang berada di sekitar suatu tradisi atau sastra lisan yang membuat tradisi itu hidup dan tercipta. Dengan adanya konteks ini pemahaman terhadap keseluruhan tradisi lisan tercipta. Dari hasil penelusuran teks dan konteks ini, wayang cecak ini direkonstruksi menjadi sebuah bentuk pertunjukan. Untuk melakukan rekonstruksi dan revitalisasi menggunakan metode *participatory research appraisal* (PRA). Metode ini menitikberatkan pada partisipasi masyarakat setempat. Masyarakat berperan sebagai subjek,

bukan sebagai objek Masyarakat Tanjungpinang, khususnya Pulau Penyengat terlibat aktif dalam proses yang terkait dengan kegiatan revitalisasi. Rekonstruksi ini dilakukan oleh seniman dan pelaku tradisi Pulau Penyengat bersama peneliti dan tetua adat. Setelah rekonstruksi tersebut, dilakukan langkah revitalisasi dengan mempertunjukkan wayang cecak di tengah masyarakat sebagai bentuk sosialisasi dan penyempurnaan pertunjukan. Pertunjukan dilakukan dalam beberapa pentas. Dari hasil revitalisasi ini kondisi wayang ini mulai meningkatkan daya hidupnya yang awalnya hanya hidup dalam ingatan masyarakat muncul kembali dalam pertunjukan pada beberapa upacara tradisi masyarakat Melayu, seperti Festival Pulau Penyengat.

Konsep *memory collective* digunakan dalam penelitian ini untuk menggali memori masyarakat terkait wayang cecak sebagai sebuah sastra lisan. Sebuah sastra lisan menggunakan teknik *mnemonic* untuk mengingat memori masyarakat (*memory collective*). Ingatan yang diungkapkan oleh informan merupakan pengalaman yang berhubungan dengan memori seorang individu atau sekelompok orang. Hodgkin (2003: 27) mengatakan bahwa pengalaman itu penting bagi terbentuknya memori individu maupun kelompok untuk menjadi memori budaya. Dalam artikel ini digunakan konsep memori yang dikembangkan oleh (Assmann, 2008: 109-118) tentang memori kultural (*cultural memory*). Ingatan masyarakat itu digunakan untuk mewujudkan sebuah sastra lisan yang hidup pada masa lalu, lalu daya hidupnya menurun dan cenderung kritis, kemudian menghidupkan serta memberdayakan kembali kehidupannya pada masa kini.

Untuk menghidupkan kembali tradisi wayang cecak dari memori masyarakat dalam sebuah rekonstruksi dan revitalisasi, Grauer

(dalam Yanuartuti, 2015: 20) mengatakan bahwa revitalisasi merupakan salah satu konsep konservasi atau pelestarian kesenian dalam bentuk pengembangan. Revitalisasi merupakan upaya memperkuat bentuk atau gaya seni pertunjukan yang pernah menjadi bagian penting dari masyarakat dan sekarang berada di ambang kepunahan. Supanggah (dalam Wardo, 2014: 47--62) mengatakan ada beberapa bentuk revitalisasi yang bisa dilakukan, salah satunya ialah rekonstruksi. Rekonstruksi dilakukan untuk jenis kesenian yang sudah hilang dari peredaran, tetapi oleh (beberapa) pihak tertentu dianggap masih mempunyai peluang, bahkan potensial untuk dihidupkan kembali.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Menggali Memori Masyarakat tentang Wayang Cecak

Pertunjukan wayang cecak pada tahun 1940-an dimainkan oleh seorang sastrawan yang bernama Khatijah Terung, istri dari Abu Muhammad Adnan. Dari Khadijah inilah wayang cecak menjadi populer pada masanya. Wayang yang digunakan dalam pertunjukan ini ialah boneka dengan ukuran kecil, hanya sejengkal tangan orang dewasa dan dibuat dari kain perca. Boneka ini terdiri atas beberapa boneka sesuai dengan tokoh yang menjadi pemainnya. Pertunjukan ini melibatkan berbentuk teater yang memiliki unsur cerita, dialog, wayang dari boneka, dan musik.

Konon pertunjukan ini berasal dari Cina yang diadaptasi oleh masyarakat Melayu menjadi sebuah pertunjukan teater Melayu yang menggunakan boneka kecil. Sebagaimana kita ketahui masyarakat Melayu pada masa lalu akrab dan bergaul erat dengan masyarakat Cina. Oleh sebab itu, keberadaan kebudayaan Cina banyak melekat dalam tradisi Melayu. Sisa peradabannya masih dapat ditemukan pada masyarakat keturunan Cina yang tinggal di Pulau Senggarang, di ujung seberang Pulau Penyengat. Masyarakat ter-

sebut memiliki tradisi opera Cina dan wayang boneka.

Kedekatan tempat tinggal ini memungkinkan terjadinya akulturasi budaya. Hal itu juga dapat dibuktikan dengan banyak sastra klasik Melayu bernuansa Cina, seperti *Syair Perkawinan Nak Kapitan*, *Syair Baba Tik Sing*, dan *Syair Tan Tik Cu*. Keberadaan sastra Melayu-Cina diteliti oleh (Salmon, 1980). Menurutny pada tahun 1852 di Hindia-Belanda terdata sekitar 1165 jiwa penduduk Cina yang telah berusia dua belas tahun ke atas. Kedekatan suku Cina dan Melayu ini menjadikan mereka berakulturasi. Pengaruh dan mempengaruhi antara budaya Melayu dan Cina sudah terjadi sejak lama. Salmon mengatakan.

"... ada satoe njonja Tionghoa dengan anak prampocannja, golongan orang baik-baik tapi miskin, jang biasa tjari penghiopenan dengan trima oepah menjanji dan mendongeng. Beberapa njonja biasa patoengan aken ondang itoe iboe dan anak di salah satoe roemah boeat dengerkan rame-rame marika poenja dongengan dan njanjian, jang biasanja diberikoetkan djoega dengan taboengan gambang ... Banjak njonja-njonja Tionghoa jang pande berpantoen lantaran soedah biasa denger wajang tjokek jang meramekan pesta-pesta jang mempoenjai stock besar dari segala machem pantoenan..." (Salmon, 1980: 30)

Wayang hasil adaptasi itu hidup, berakar, dan berkembang di wilayah Kepulauan Riau, khususnya Pulau Penyengat sehingga menjadi identitas masyarakat Melayu di pulau ini. Sebagai sebuah identitas sangat disayangkan jika wayang cecak ini benar-benar punah bersama perkembangan zaman. Meskipun wayang cecak kini sudah tidak dipertunjukkan lagi, tetapi kini jejaknya masih ada dalam ingatan masyarakat, baik ingatan individu maupun ingatan kelompok. Ingatan masyarakat ini sangat penting sebagai sumber penggalan jejak wayang cecak yang dapat ditelusuri melalui wawancara kepada beberapa tetua adat atau orang-orang tua yang pernah menjadi penonton pada masa lalu.

Menurut Yoan Sutrisna, bentuk wayang dalam wayang cecak berupa boneka dari kain

perca. Boneka ini ukurannya kecil, kira-kira dua puluh cm. Boneka ini dibentuk dengan kapuk pada bagian dalam. Kapuk inilah yang membentuk boneka kecil. Wayang ini dimainkan pada malam hari dengan penerangan pelita (pada waktu itu belum dikenal listrik). Boneka dimainkan di atas pentas mini dan tempat pentas boneka ini dapat dibawa ke mana-mana. Wayang menggunakan cerita sebagai pertunjukannya. Cerita yang dibawakan ialah cerita-cerita yang banyak ditemukan dalam khazanah naskah Melayu lama dalam bentuk syair dan hikayat seperti *Sitti Zubaedah*, *Silindung Delima*, *Cerita Raja Haji*, dan *Kapiten Cina*. Tentang keberadaan boneka, Ibu Zainab, istri Raja Hamzah yang menjadi pemilik Yayasan Indrasakti, Pulau Penyengat mengatakan bahwa boneka dibuat dari kain perca dan kain yang sudah dijahit membentuk boneka yang diisi kain kapas. Informasi itu juga dibenarkan oleh Bapak Ibrahim Jantan, budayawan Pulau Penyengat (hasil wawancara)².

Dalam penelusuran bentuk-bentuk wayang Cina, diperoleh juga beberapa informasi tentang keberadaan wayang potehi. Masyarakat Cina juga memiliki pertunjukan wayang boneka yang dibuat dari kayu. di Rumah Topeng Setiadarma di Bali terdapat koleksi 50-an koleksi boneka dari kayu. Informasi yang paling menarik pada pameran wayang itu berbunyi:

“Asal wayang dari Provinsi Hok Kian-Cina dan namanya adalah Wayang Kaet atau Mu Euw Shi. Boneka-boneka wayang ini menjadi koleksi Rumah Topeng dan Wayang Setiadarma, Sukawati, Gianjar, 2010. Wayang Gak (Mu Euw Shi) melakonkan cerita rakyat yang banyak dimainkan oleh orang-orang keturunan Tion Hwa perantauan di daerah Tanjungpinang, Kepulauan Riau, dan sekitarnya. Boneka ini didapat dari pedagang barang antik”.

Dari informasi itu dapat kita ketahui bahwa pada masa lalu Tanjungpinang, Kepulauan Riau menjadi salah satu pusat peradaban

wayang boneka. Pertunjukan wayang-wayang boneka inilah yang menginspirasi masyarakat Melayu menciptakan pertunjukan wayang boneka.

Ingatan masyarakat pada wayang cecak itu juga ditelusuri melalui empat karya "bernuansa" wayang cecak yang berbeda wahananya. Pertama, pertunjukan teater wayang yang dipentaskan Yoan Sutrisna (2013). Seniman muda ini bekerja sama dengan Komunitas Sabda Bunian dan Sanggar Lembayung membuat pertunjukan wayang cecak dari kertas karton. Cerita yang dimainkan fragmen "Raja Haji Fisabilillah Melawan Belanda". Pertunjukan ini dipentaskan di Dewan Kesenian Kota Tanjungpinang.

Untuk keperluan itu, dengan keterbatasan dana Yoan Sutrisna berkreasi mempergunakan wayang cecak dengan persepsi dan kreativitas anak-anak muda. Untuk itu, fragmen dalam konsep wayang yang dibuat dari bahan kardus tebal. Sarana wayang itu jauh dari pertunjukkan yang dilakukan Khadijah Terung. Hal itu setidaknya dia sudah berupaya mengangkat kembali "*batang terendam*" yang memang sudah terbiar begitu lama (1940--2012).

Kedua, kreasi tari "Lenggang Cecak" yang diciptakan oleh Husnizar Hood. Tari ini dimainkan oleh delapan orang, berdurasi sepuluh menit. Pertunjukan ini diadakan di Dewan Kesenian Kepulauan Riau.

Ketiga, tari "Senandung Perce" yang diciptakan oleh Azmi Mahmud. Tari ini dimainkan oleh tujuh anak laki-laki. Berdasarkan pengakuan penciptanya, tari ini dikreasi berdasarkan ingatan pada wayang cecak. Pertunjukan tari ini dipentaskan pada pesta Gawai Seni tahun 2016. Para penari ini gerakannya seperti patung yang diambilnya dari kreasi wayang atau boneka kecil yang seperti patung. Patung itu bergerak kalau digerakkan manusia. Ide itu dikreasi dengan gerak-gerakan dalam wayang cecak. Alat musik yang digunakan biola, gendang silat, gambus, tambur, gong, dan rebana alat musik zaman da-

² Hasil wawancara dari beberapa informan yang dilakukan pada bulan Juli tahun 2017

hulu. Durasi pementasan berkisar tujuh sampai sepuluh menit. Tarian ini sama dengan wayang cecak yang merupakan akulturasi Melayu-Cina.

Keempat, novelet karangan (Junus 2005), "Pengantin Boneka" yang dimuat dalam kumpulan cerpen *"Dari Seberang Perbatasan dan Cerita-cerita Lainnya"*. Pekanbaru Unri Press. Dalam karya ini dikisahkan dengan jelas pertunjukan wayang cecak. Lakon yang dimainkan "Amuk si Biring Kuning", sebuah legenda Melayu yang mengisahkan tentang asal-usul ikan duyung. Novelet yang menjadi dokumen sosial ini paling lengkap merekam keberadaan wayang cecak.

Di antara keempat ingatan pada wayang cecak ini, karya berbentuk cerpenlah yang memuat banyak informasi tentang keberadaan dan bentuk pertunjukan wayang cecak. Dalam karya ini dinyatakan keberadaan dalang, sebagai orang yang memainkan boneka di atas panggung. Dalang yang disebutkan dalam karya ini bernama Salamah yang tinggal di pulau kecil (yang dimaksud Pulau Penyengat). Ayahnya seorang duda karena ibunya meninggal saat dia dilahirkan. Ayahnya memberikan nama Salamah yang berarti 'perempuan pembawa damai'. Suami Salamah ialah Encik Muhammad, seorang pegawai mahkamah kerajaan di kerajaan Pulau Penyengat. Lelaki itu meninggal dunia di Mekkah, tempat dia menuntut ilmu.

Sejak kecil, Salamah dilatih oleh neneknya membuat boneka perca. Salamah diajarkan oleh neneknya tentang wayang cecak. Salamah menirukan ucapan neneknya dan setiap mengakhiri pertunjukan wayang cecaknya. Dia sudah mengucapkan kata-kata itu entah berapa *ribu kali* selama hidupnya. Pertunjukan pertama kali Salamah dalam cerpen tersebut digambarkan seperti kutipan berikut ini.

"Pertunjukan resminya yang pertama, setelah hampir satu tahun berlatih, dilakukan pada suatu malam di ruang tengah rumahnya yang besar. Para penonton terdiri dari kira-kira dua puluh orang perempuan dan anak-anak. Tentu saja didahului sebuah upacara. Sore tadi

dia disuruh mandi berlangir oleh si nenek karena menstruasinya yang pertama berakhir hari itu. Salamah disolek cantik seperti pengantin kanak-kanak. Bau wangi pakaiannya berasal dari asap dupa dan bunga rampai yang dibuat oleh tangan ahli".

(Junus, 2005: 56)

Dalam cerpen itu juga dinyatakan bahwa suatu waktu seorang pemuda asing diperkenalkan kepada Nenek Lamah (panggilan untuk Salamah). Ia telah beberapa bulan tinggal di pulau itu. Ia mengetahui tentang wayang cecak sampai ke hal yang sekecil-kecilnya, kecuali cerita yang kedua belas. Setelah hampir satu tahun ia berlatih, lalu diadakan pertunjukan. Pertunjukan itu dilakukan pada suatu malam di ruang tengah rumahnya yang besar.

Kepandaian Salamah diturunkan dari Nenek Anjung, perempuan tua yang mengasuhnya dengan keras sejak kecil, mulai dari segala macam pekerjaan rumah tangga, adab sopan santun, sampai menghafal dialog, cerita wayang cecak yang diajarkan dan dipentaskan tak boleh salah walau sedikit pun.

Dalam bagian lain cerpen Hasan Junus ini mengisahkan Salamah diundang Sultan ke istana untuk memainkan wayang cecak di depan keluarga sultan dan hal itu terjadi berulang-ulang entah berapa kali, tetapi cerita wayang cecak yang kedua belas "Amuk si Biring Kuning" tak dapat diselesaikan karena ketika sedang mementaskan orang memberi tahu Nenek Anjung meninggal. Informasi lainnya tentang panggung, tempat wayang cecak dimainkan, dalam cerpen, seperti pada kutipan berikut ini.

"Suara perempuan tua itu masih keras terdengar. Perempuan tua itu masih duduk di depan ranjang muniatur tembaga yang menjadi pentas sandiwara bonekanya. Satu demi satu boneka-boneka perca kain itu disusunnya di depan pentas.

Rebana dan nafiri terdengar, mula-mula sayup, lalu makin mendekat bunyinya makin gemuruh hinggar. Semua boneka wayang cecak itu berbaris berarak menuju pintu samping yang pelantarannya menghadap ke laut. Lalu sambil memimpin tangan Nenek Lamah

menuruni tangga ke air yang tenang. Bersama dengan semua pengantin boneka dalam dua belas cerita wayang cecak”.

(Junus, 2005: 62)

Informasi yang menarik lainnya dinyatakan bahwa sebelum pertunjukan wayang, dalam pembukaan wayang cecak ada upacara khusus. Upacara dilakukan oleh Sang Nenek. Dupa dibakar, dan mantera pembuka dibaca oleh si nenek dengan suara tuanya yang gemetar.

Cerita yang dipentaskan dalam wayang cecak ada dua belas cerita di antaranya ialah “Pengantin Duyung” dan “Si Biring-biring Kuning”. Sementara itu, informasi dari Yoan Sutrisna menyatakan bahwa cerita yang dipentaskan itu diambil dari naskah yang banyak menyimpan cerita, seperti cerita *Nak Kapiten*”, *Raja Haji Fi Sabillah*, dan *Syair Siti Zubaedah*.

Cerita Raja Haji terdapat dalam *Hikayat Negeri Johor* yang naskahnya masih disimpan dalam koleksi Yayasan Indrasakti dan Perpustakaan Nasional (Mu’jizah 1996). *Hikayat Baba Tik Sing* naskahnya tersimpan di Perpustakaan Universitas Leiden dan Perpustakaan Nasional. hal yang sama juga dengan *Syair Sitti Zubaedah*. Syair ini ialah sebuah cerita yang populer di Melayu. Cerita ini menampilkan sosok wanita pemberani yang melancong sampai ke negeri Cina. Kepopuleran cerita itu dibuktikan dengan banyaknya penelitian yang membahas syair ini, seperti (Atoh, Nazri, Zamri Arifin, 2015: 118–136) membandingkan Syair Siti Zubaedah dengan cerita dari Arab. (Koster, 1998) menelusuri syair ini dengan Syair Siti Akbari. Motif cerita ini ada dalam Kabanti Bula Malino dalam Sastra Wolio (Huluk, 2018). Di samping itu, Syair Siti Zubaedah juga dikembangkan menjadi teater tradisional Dul Muluk (Ratnawati, 2018). Kepopuleran inilah yang menyebabkan Syair Siti Zubaedah dipilih pada saat rekonstruksi.

Penonton wayang cecak ini ialah anak-anak bangsawan, dia tidak bisa dimainkan sembarangan. Dalam karya Junus dinyatakan pada saat pementasan wayang cecak pe-

nontonnya kira-kira dua puluh orang perempuan dan anak-anak. Anak-anak yang menonton terpukau dengan pertunjukan itu. Mereka menyaksikan lakon yang diperankan manusia-manusia kecil, tetapi kadang-kadang terasa seperti mereka yang menciut menjadi sebesar boneka perca. Jarak antara tontonan dan penonton tidak terlalu jauh karena wayang kecil.

Dari beberapa informasi di atas diperoleh beberapa hal penting, yakni (1) upacara sebelum pertunjukan, (2) panggung tempat pertunjukan, (3) boneka wayang, (4) isi cerita, dan (5) alat musik. Berdasarkan informasi tersebut dilakukan upaya terbatas sebuah rekonstruksi pertunjukan wayang cecak dan revitalisasinya.

3.2 Wayang Cecak Sebuah Upaya Rekonstruksi dan Revitalisasi

Dalam upaya rekonstruksi dan revitalisasi, penelusuran jejak wayang cecak yang ditemukan di lapangan direkonstruksi menjadi sebuah pertunjukan wayang cecak. Pertunjukan itu disesuaikan dengan esensi sebuah sastra lisan, yakni sebuah sastra yang memiliki teks dan konteks. Teks berkaitan dengan unsur-unsur pertunjukan dan konteks berkaitan dengan latar belakang masyarakat. Konteks adalah segala keadaan atau kondisi yang berada di sekitar suatu tradisi lisan yang membuat tradisi itu hidup dan tercipta, Sibarani dan Bachmid dalam (Mu’jizah, 2015: 91–105).

Untuk merekonstruksi teks dan konteks wayang cecak dibutuhkan waktu yang cukup lama dengan tahap demi tahap untuk sampai pada pertunjukan seperti semula. Untuk itu, rekonstruksi awal pertunjukan wayang ini merupakan salah satu upaya pemberdayaan kembali agar pertunjukan wayang cecak tidak punah. Pertunjukan ini diharapkan dapat mengingatkan kembali masyarakat Pulau Penyengat sebagai pemilik tradisi wayang cecak. Masyarakat bersama para pemangku kepentingan harus mendampingi penghidupan kembali melalui pertunjukan wayang cecak ini. Setelah rekonstruksi dan penyempurnaan-

nya, masyarakat harus memeliharanya agar wayang cecak ini punah dari tanah Melayu. Pemeliharaan itu penting sebab jika wayang cecak ini punah kembali, hilang pula keberagaman kekayaan budaya di dalamnya.

Pada pelaksanaan revitalisasi metode yang digunakan ialah pelibatan partisipasi masyarakat untuk berperan aktif dalam pelaksanaan revitalisasi. Pelaksanaan revitalisasi ini dilakukan oleh tim Pusat Pengembangan dan Pelindungan, Badan Bahasa dan Balai Bahasa Kepulauan Riau bekerja sama dengan lembaga terkait, di antaranya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Tanjungpinang dan Dinas Kebudayaan Provinsi Kepulauan Riau. Pada penelitian ini digandeng komunitas dan sanggar seni yang berada di Pulau Penyengat, misalnya yang dipimpin Azmi Mahmud bekerja sama dengan Dinas Pariwisata Tanjungpinang. Komunitas yang terdiri atas remaja yang berusia 17–25 tahun dan bersama dengan beberapa tetua adat inilah yang direkonstruksi dan direvitalisasi wayang cecak. Kerja sama ini mewujudkan sebuah pertunjukan wayang cecak yang dapat dinikmati masyarakat Melayu di Pulau Penyengat dan Tanjungpinang.

Dalam rekonstruksi itu diupayakan keberadaan pertunjukan wayang cecak sesuai dengan unsur-unsur pertunjukannya, seperti penampil (*performer*) yang bersatu dengan khalayak (*audience*). Penampil terdiri atas cerita, pemain (dalang dan wayang), panggung, dan musik pengiring. Sementara khalayak ialah masyarakat Pulau Penyengat yang menjadi penonton.

Pada rekonstruksi wayang cecak, cerita yang diambil ialah cerita Sitti Zubaedah yang sumbernya diambil dari *Syair Sitti Zubaedah*. Teks ini disadur dalam bentuk dialog-dialog dan narasi oleh Azmi Mahmud. Cerita Sitti Zubaedah ialah sebuah cerita yang sangat populer di tanah Melayu yang mengisahkan pengembaraan perempuan Melayu yang memperjuangkan hak-haknya sebagai seorang perempuan dan perjuangannya itu sampai ke

negeri Cina. Cerita tersebut banyak mengandung nilai-nilai perjuangan, keteguhan perempuan yang menjadi kearifan lokal masyarakat Kepulauan Riau. Untuk mengkreasi dialog ini diperlukan keahlian dalam mengolah cerita dengan memainkan konflik dan klimaks serta akhir cerita. Pengolahan cerita ini penting agar pertunjukan menarik. Berikut kutipan transkripsi cerita (dialek bahasa Melayu Pulau Penyengat) yang dipentaskan dalam wayang cecak.

“Akulah sultan negara Kembayat yang bernama Sultan Darmansyah yang memerintah di negeri ini.”

Dalam keadaan pemerintah negeri yang tenang itu, maka suatu hari masuklah wangkang Cina dipelahbuan pabean penuh dengan muatan barang dan bertemu dengan pedagang beride tue, “Wahai... pedagang beride tue yang ternama, maukah tuan hambe membeli dagangan bete.”

Datuk beride tu, “Dengan senang hati hambe mau membeli semue dagangan yang tuan hambe bawa. Cincu wangkang.” Kalau begitu beberapa hari lagi kite berjumpe di tempat ini.”

Datuk beride tue, “Baiklah cincu wangkang” Tetapi tiga hari kemudian cincu itu mungkir janji, semue dagangannya dijual kepada orang lain. Hal ini menimbulkan kemarahan pedagang beride tue. Dan beride tue melaporkan hal tersebut dengan sultan Darmansyah.

Datuk beride tue

“Ampun tuanku, kedatangan patik menghadap tuanku, semate-mate untuk memberikan perkaraban tentang cincu wangkang yang telah mengikar janji dengan patek. Ampun tuanku.”

Sultan Darmansyah, “Cis....sungguh biadap cincu wangkang, kalau begitu tangkap nakhoda wangkang beserte pengawalnye dan masukan ke dalam penjara.”

Tanpa pengetahuan Sultan Darmansyah, datuk beride tue telah membakar kapal cincu wangkang itu”.

Rekonstruksi wayang cecak oleh Sanggar Warisan Pulau Penyengat dimainkan oleh tujuh tokoh, yakni Sitti Zubaedah dan Zainal Abidin sebagai tokoh utama, dan tokoh penunjangnya ialah Sultan Darmansyah, Zainal Abidin, Sitti Raudah, Cinci Wangkang, dan Datuk Beride Tue, dan Abdullah Sani. Pertunjukan yang berdurasi sekitar 30 menit ini di-

pentaskan pada tanggal 23 Juli pukul 15.00 di Balai Desa, Pulau Penyengat. Pementasan ini termasuk dalam salah satu acara perhelatan akbar, Festival Pulau Penyengat 2017. Pertunjukan kedua dilakukan di Tanjungpinang City Mal (TCC) pada tanggal 25 Juli 2017, pukul 19.00.

Foto1: Pertunjukan Revitalisasi Wayang Cecak



Sumber: Dokumen Pribadi

Pertunjukan wayang cecak dipentaskan di sebuah lapangan atau ruang terbuka di Pulau penyengat. Di atas panggung itu diletakkan panggung kecil tempat para boneka dimainkan. Ada seorang narator yang berlaku sebagai dalang yang dibantu oleh beberapa orang yang memainkan boneka (wayang). Panggung dibuat segi empat dengan ukuran panjang 1 m x lebar 50 cm. Panggung ini pada beberapa bagian didekorasi bunga kecil. Kanan kiri panggung ditutup kain, sedangkan penutup kain panggung belakang dikreasi dapat terbuka. Kain tersebut digunakan untuk memasukan boneka wayang ke dalam panggung.

Musik pengiring pementasan wayang cecak hanya dua jenis, yakni nafiri dan rebana. Namun, dalam sesuai dengan perkembangan seni Melayu Pulau Penyengat, musik ditambah dengan beberapa jenis musik lain yang dikreasi Azmi Mahmud seperti gong, tamborin, komping, babanu, tambur, kecap, ar-kordion, dan biola. Upaya ini dilakukan agar wayang cecak hidup dan digemari masyarakatnya.

Pada saat dilakukan rekonstruksi dan hasil rekonstruksi itu dipentaskan terlihat rasa

penasaran masyarakat dengan pertunjukan ini sebab sudah hampir 70-an tahun wayang cecak hilang. Rasa penasaran itu juga muncul karena iklan pertunjukan dalam Festival Pulau Penyengat. Bukti rasa penasaran masyarakat terlihat pada pementasan hasil rekonstruksi wayang cecak yang dipentaskan di sebuah panggung di halaman besar di dekat rumah adat di Pulau Penyengat.

Penonton pertunjukan ini penuh dan mereka sangat antusias. Mereka berasal dari berbagai kalangan, orang tua, remaja, sampai anak-anak. Banyak penonton yang duduk di bawah. Pada bagian depan kedua sisi panggung pun penuh penonton. Bahkan, banyak penonton yang duduk di pagar pembatas Masjid Pulau Penyengat. Panasnya matahari tidak menghambat rasa penasaran mereka pada wayang cecak.

Antusias masyarakat yang menjadi penonton juga terlihat pada pertunjukan kedua saat pertunjukan wayang cecak dipentaskan pada malam hari di panggung Tanjungpinang City Center (TCC). Masyarakat yang berbelanja menghampiri dan menonton pertunjukan tersebut sampai akhir. Pertunjukan ini dapat menghilangkan rasa penasaran mereka pada wayang cecak. Pementasan wayang cecak "Sitti Zubaedah" ini bukan merupakan sebuah pementasan final dan sempurna. Pertunjukan ini masih merupakan pencarian bentuk. Oleh sebab itu, beberapa unsur yang menjadi bagian pertunjukan ini masih harus terus diperbaiki, baik dari segi cerita, boneka, panggung, dan musik pendukung. Dalam penyempurnaan pertunjukan wayang cecak ini masukan dan kerja sama masyarakat sangat diharapkan agar setahap demi setahap pertunjukan wayang cecak menemukan bentuknya yang mendekati sempurna.

Pertunjukan yang dipersembahkan Badan Bahasa bekerja bersama dengan Sanggar Warisan Pulau Penyengat dan difasilitasi Dinas Kebudayaan Kepulauan Riau ini diharapkan dapat memancing ingatan masyarakat terhadap pertunjukan wayang cecak pada

masa lalu. Masyarakat diminta mengkritik dan menyempurnakan pementasan ini sehingga pada pementasan yang akan datang diperoleh sebuah pementasan yang lebih baik. Untuk sosialisasi kegiatan ini, berita pertunjukan wayang cecak disiarkan melalui beberapa siaran di RRI Tanjungpinang dan Ficom TV. Berita juga siarkan melalui Riau Pos. Perkembangan terakhir, Tempo.com juga merekam dan menampilkan pertunjukan wayang cecak.

Perkembangan lainnya terdapat iklan yang disiarkan untuk sosialisasi wayang cecak yang berjudul "Wayang Cecak dari Bayang menuju Terang" dalam teks iklan itu dinyatakan sebagai berikut,

"Kini wayang merindukan terang/ketika ia kian terbuang/dimakan zaman hingga tak terbayang/berharap kembali di sebuah tayang/agar selalu disayang/hingga suatu masa ia dikenang".

Teks ini menunjukkan sebuah harapan agar karya budaya yang sudah direkonstruksi dan direvitalisasi ini jangan kembali hilang menjadi kenangan atau ingatan kembali.

Foto 2: Iklan Wayang Cecak



Sumber: Dokumen Pribadi

4. Simpulan

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa wayang cecak di Kepulauan Riau dalam kondisi kritis. Hal ini diketahui melalui tidak adanya lagi pertunjukan wayang cecak dan ingatan masyarakat yang mulai memudar bahkan sudah mulai dilupakan oleh sebagian masyarakat. Hanya para tetua adat dan masyarakat setengah baya yang mengingat

pertunjukan ini karena pernah menontonnya pada masa mereka kecil. Dengan kondisi seperti itu, wayang cecak harus segera dilindungi agar karya ini tidak benar-benar punah.

Dengan hilangnya wayang cecak dari tanah Melayu hilang pula berbagai nilai kearifan lokal di dalamnya. Penggalan ingatan masyarakat meskipun pewaris aktifnya sudah tidak ada, harus ditelusuri kembali. Ingatan masyarakat ini menjadi bekal penting bagi pemberdayaan kembali wayang cecak untuk hidup lagi dalam tradisinya. Dengan cara itu, daya hidup wayang cecak yang kritis dapat meningkat ke dalam kondisi yang lebih aman. Kondisi ini dapat dicapai dengan seringnya wayang cecak dipentaskan di tengah masyarakatnya.

Rekonstruksi dan revitalisasi yang dilakukan terhadap wayang cecak merupakan upaya perlindungan atas keberadaan wayang cecak. Rekonstruksi dilakukan melalui ingatan masyarakat yang kemudian dibentuk menjadi sebuah pertunjukan. Pertunjukan wayang cecak mendapat apresiasi yang tinggi dari masyarakat asalnya, yakni masyarakat Pulau Penyengat. Bentuk pertunjukan hasil revitalisasi ini harus mendapat perhatian dan pengayoman masyarakat dan para pemangku kepentingan di daerah tempat tradisi ini hidup. Harapannya, upaya rekonstruksi dan revitalisasi pertunjukan wayang cecak ini bukanlah akhir dari kegiatan perlindungan. Revitalisasi dengan mempertunjukkan wayang cecak ini harus terus dilakukan terus untuk meningkatkan daya hidup wayang ini pada masa yang akan datang. Oleh karena itu, sistem pewarisan perlu diperhatikan untuk menjamin keberadaannya. Salah satu caranya ialah dengan pembelajaran, baik formal, informal maupun nonformal. Cara lainnya ialah dengan sering mempertunjukkan wayang cecak ini dalam berbagai peristiwa budaya dalam kehidupan

masyarakat di Kepulauan Riau. Dengan cara ini upaya revitalisasi akan mencapai hasilnya yang maksimal.

Pertunjukan wayang cecak dengan cerita penggalan "Sitti Zubaedah" bukanlah sebuah rekonstruksi final. Pertunjukan ini harus terus diperbaiki untuk mencapai bentuk pertunjukan yang mendekati aslinya. Untuk itu, peran masyarakat diperlukan dalam mengkritik pertunjukan ini, baik dalam cerita, boneka, panggung maupun musiknya.

Daftar Pustaka

- Anoegrajekti, Novi. 2014. "Janger Banyuwangi dan Menakjingga: Revitalisasi Budaya." *Jurnal Literasi* 4 (1): 116-27.
- Assmann, Jan. 2008. "Communicative and Cultural Memory." in *Cultural Memory Studies; An International and Interdisciplinary Handbook*. New York: New York: Walter de Gruyter.
- Atoh, Nazri, Zamri Arifin, dan Zubir Idris. 2015. "Analisis Ungkapan Perbandingan dalam Diwan Abi Tammam dan Syair Siti Zubaidah." *Pendeta: Jurnal Bahasa, Pendidikan, dan Sastra Melayu* Vol. 6: 118-136.
- Diani, Winasti Rahma. 2014. "Wayang Garing: Tradisi Lisan Yang Hampir Punah dari Banten" (Skripsi). Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
- Hodgkin, Katharine & Rodstone. 2003. *Contested Past: The Politic of Memory*. Edited by Susannah. London & New York: Routledge.
- <https://id.wikipedia.org/wiki/wayang> (diunduh pada tanggal 8 Mei 2020).
- Huluk, La Od Chusnul. 2018. "Semiotika Naratif Greimasian dalam Kabanti Buli Malino" (Tesis). Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Junus, Hasan. 2005. "Pengantin Boneka" dalam Kumpulan Cerpen *Dari Seberang Perbatasan dan Cerita-Cerita Lainnya*. Pekanbaru: Pekanbaru: Unri Press.
- Kleden, Ninuk. 2019. "Tradisi Lisan dan Memory Budaya: Perspektif Memory Studies". Makalah Seminar Internasional dan Festival Tradisi Lisan. Makassar: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Koster, G. 1998. "Making It New in 1884: Lie Kim Hok's Syair Siti Akbari." *Jurnal Bijdragen Tot de Taal-Land En Volkenkunde* Vol. 154 (1): 95-115.
- Mastuti, Dwi Woro Retno. 2004. *Wayang Potehi Gudo*. Jakarta: Jakarta: Sinar Harapan-Shangbao.
- Mu'jizah. 1996. "Hikayat Negeri Johor Sebuah Sastra Sejarah" (Skripsi). Depok: Fakultas Sastra, Universitas Indonesia.
- . 2015. "Teks, Konteks, dan Pola Keberhasilan Wayang Kulit Betawi." *Jurnal Atavisme* Vol. 18 (1): 91-105. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v18i1.35.91-105>
- . 2018. "Preservasi dan Revitalisasi Bahasa dan Sastra Nafri, Papua: Sebuah Bahasa Hampir Punah." *Jurnal Aksara* Vol. 30 (1):75-88. <https://doi.org/10.29255/aksara.v30i1.217.75-88>
- Pudentia, MPSS. 2000. "Makyong: Hakikat dan Proses Penciptaan" (Disertasi). Depok: Program Pascasarjana, Universitas Indonesia.
- Ratnawati, Latifah. 2018. "Pengembangan Modern Pertunjukan Teter Tradisional Dul Muluk Berbasis Sastra Melayu Lama

- Syair Siti Zubaedah" (Disertasi). Palembang: Program Pascasarjana, UIN Raden Fatah, Palembang.
- Salmon, Claudin. 1980. *Literature in Malay by Chinese of Indonesia*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Warto. 2014. "Revitalisasi Kesenian Oeleng Untuk Mendukung Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Wonogiri." *Jurnal Paramita* Vol. 24 (1): 47 – 62.
- Widjaja, Evelyn. 2010. "Memori Kolektif Kota Jakarta dalam Restoran Cina" (Tesis). Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Indonesia, Universitas Indonesia.
- Yanuartuti, Setyo. 2015. "Revitalisasi Pertunjukan Wayang Topeng Jati Duwur Jombang Lakon Patah Kuda Narawangsa" (Disertasi). Surakarta: Program Pascasarjana, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.